

Pola Perilaku Penelusuran Informasi di Kalangan Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Skripsi

**Intan Humaira¹, Elisa Ananda², Siti Nurhumairoh³,
Insan Kamil⁴, Franindya Purwaningtyas⁵**

^{1,2,3,4,5} UIN Sumatera Utara

intanhumairaa0@gmail.com¹, elisaanadaa0@gmail.com²,

sitnurhumairoh23@gmail.com³

smandelpartan7@gmail.com⁴, franindya@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

The goal of this study is to identify the information-seeking patterns of students who are working on their final projects. Students in their last year require a lot of reading materials, both printed and unprinted. Additionally, the sources used ought to be reliable and trustworthy. According to the person conducting the information search, which is decided by the information demands of each individual, information seeking behavior is established. Research undertaken through data collecting, scientific writing that results in research items or library data gathering, or research conducted to solve a problem that is mostly based on critical and in-depth studies constitutes the sort of research used in this study.

Keywords : Pattern, Behavior, Search, Information

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pengumpulan informasi dari mahasiswa yang sedang menyerahkan draf akhir mereka. Kebutuhan mahasiswa akan beberapa referensi bacaan baik cetak maupun non cetak semakin meningkat dari waktu ke waktu. Panggilan yang digunakan harus dapat dipercaya dan kredibel. Cakupan pengumpulan informasi bervariasi tergantung pada siapa yang melakukannya dan ditentukan oleh kebutuhan informasi masing-masing individu. Jenis penelitian apa pun yang digunakan dalam penelitian ini disebut penelitian kepustakaan, disebut juga penelitian kepustakaan, dan dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau melakukan penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab suatu masalah dengan cara yang relevan dengan bidang ilmunya. studi yang sedang dilakukan. Dapat juga dilakukan untuk mengatasi masalah yang berdasarkan pengamatan awal cenderung bersifat kritis dan mempertimbangkan materi yang relevan dari materi yang digunakan dalam literatur tertentu, seperti materi yang relevan dari materi yang digunakan.

Kata kunci : Pola, Perilaku, Penelusuran, Informasi

PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi setiap orang ditentukan oleh kondisi masing-masing. Tergantung lingkungan kerja karyawan, dinamika sosial, dan agama. Sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dapat mencakup bahan non-cetak dan cetak. Perilaku pencarian informasi adalah alat untuk memenuhi kebutuhan informasi individu atau kelompok. Ada banyak faktor yang akan memengaruhi cara orang memilih untuk mengumpulkan informasi.

Mahasiswa setiap semester memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda, begitu pula dengan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas skripsi, intensitas penggunaan informasi tersebut pasti akan meningkat sesuai dengan kebutuhan yang semakin meningkat, oleh karena itu mahasiswa pada level ini sering melakukan pencarian informasi. Mencari dan menggunakan informasi terdiri dari serangkaian aktivitas dan perilaku yang kompleks. penggunaan suatu layanan atau informasi dari perpustakaan hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan proses aktivitas seseorang di lingkungan kerja tertentu. Pola perilaku penggunaan informasi dari seorang siswa hanyalah sebagian kecil dari pola pencarian dan peningkatan pengetahuan seseorang. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa perilaku mencari dan menggunakan informasi tidak dapat dilihat hanya dari mengamati permintaan informasi ketika seseorang memasuki perpustakaan atau sistem layanan informasi lainnya.

Perilaku pencarian informasi adalah adanya kebutuhan akan informasi yang ditawarkan seseorang, kebutuhan ini dapat disebabkan oleh tekanan dari luar seperti tugas yang harus diselesaikan, atau karena faktor internal. sistem elisitasi, dan hasil yang tersedia. Perilaku pencarian informasi yang akan diteliti lebih ditekankan pada persepsi responden terhadap tingkat kepentingan sumber informasi yang dibutuhkan responden untuk memenuhi kebutuhan informasinya serta alasan memilih sumber informasi

TINJAUAN LITERATUR

Menurut Auster, tujuan pengumpulan informasi adalah untuk menghubungkan orang-orang yang membutuhkan informasi yang mirip dengan yang dibutuhkan; untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi; dan untuk mengidentifikasi dan menangani kebutuhan informasi spesifik.

Model perilaku pencarian informasi banyak macam dan beragam yang dibuat oleh masyarakat, hal tersebut karena perilaku pencarian informasi terdapat perbedaan pola dibanding masyarakat satu dengan yang lainnya. Karena itu, ilmu informasi telah mengidentifikasi beberapa model dari proses pengumpulan informasi yang telah dikonfirmasi oleh sejumlah ilmuwan informasi, di antaranya sebagai berikut:

a. Model Perilaku Pencarian Informasi David Ellis (1990)

Ellis menekankan bahwa setiap interaksi yang melibatkan pengumpulan informasi memiliki risiko tertentu tergantung pada aktivitas yang terlibat. Ellis menekankan bahwa memulai, merantai, menelusuri, membedakan, memantau, dan mengekstraksi adalah semua komponen penting dari proses pengumpulan informasi dan secara konsisten bukan merupakan prosedur standar. Terdapat perbedaan dalam komunitas ilmuwan, misalnya terdapat dua kebiasaan khusus dalam komunitas ilmu kimia, yaitu verifikasi (kebiasaan mengulang pengecekan atas keakuratan informasi) dan finishing (khusus menentukan akhir dari kegiatan pencarian informasi). (Fathurrahman, 2016).

b. Model pencarian informasi Teori Kuhlthau (1991)

Tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Kuhlthau menghubungkan perilaku pencarian informasi dengan aspek psikologis manusia (kognitif, afektif, motorik) untuk menjelaskan perasaan pemahaman manusia bahwa pengalaman bertambah dan berkurang ketika mencari informasi.

c. Model Perilaku Pencarian Informasi Leckie (1996)

Model ini terdiri dari beberapa komponen yang berinteraksi dengan faktor penyebab kebocoran informasi yaitu jadwal kerja dan tugas hingga hasil kebocoran informasi. Akibat rendahnya status model Leckie di komunitas profesional, faktor pendorong utama saat melakukan pengumpulan informasi adalah gaji dan tanggung jawab. Berbagai peran dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari diakui oleh para profesional, berdasarkan penggunaan informasi profesional dan studi kebutuhan yang telah dilakukan.

Kebutuhan Informasi

Wilson menegaskan bahwa kebutuhan akan informasi bukanlah kebutuhan tahap pertama melainkan kebutuhan tahap kedua yang muncul sebagai akibat dari kebutuhan akan informasi yang lebih substansial dan tergolong sebagai kebutuhan psikologi dan fisika. Kebutuhan afeksi, kebutuhan fisis, dan kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut.

Wersig dan Windel (1985: 13) menyatakan bahwa "situasi yang menantang" adalah apa yang dimaksud dengan kebutuhan akan informasi. Ini adalah situasi yang terjadi di dalam tubuh manusia (dalam "lingkungan internal") yang dilaporkan tidak ditanggapi oleh manusia yang termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dia akan merasa perlu untuk meminta pendapat dari individu baik di dalam maupun di luar organisasinya sendiri.

Empat jenis kebutuhan terhadap informasi menurut Saepudin (2009) adalah:

1. *Current need approach*, Ini adalah pengakuan atas kebutuhan informasi yang benar-benar mendesak dari pengguna. Untuk meningkatkan pemahaman, pengguna harus berinteraksi dengan sistem informasi dengan cara yang sangat rutin. Pengguna dan sistem informasi harus berinteraksi secara langsung dan konsisten dalam jenis cacat ini.
2. *Everyday need approach*, Itu menangani kebutuhan pengguna tertentu dan cepat. Informasi yang dibutuhkan pengguna adalah informasi yang mereka konsumsi secara teratur.
3. *Exhaustic need approach*, Secara khusus, informasi disediakan sebagai tanggapan atas kebutuhan pengguna, dan pengguna sangat menghargai informasi yang relevan, terperinci, dan komprehensif.
4. *Catching-up need approach*, Pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang ringkas, namun juga lengkap, terutama mengenai perkembangan terakhir suatu subyek yang diperlukan dan hal-hal yang sifatnya relevan.

Tahapan Pencarian Informasi

Berdasarkan tulisan Kuhlthau (1991: 361-371), enam bagian informasi berhasil disusun sebagai berikut: pendahuluan, seleksi, eksplorasi, formula, pengumpulan, dan penyajian.

1. Tahap Tahap Inisiasi Kejadian ini bermula ketika seseorang untuk pertama kali menyatakan kebutuhannya akan informasi yang bersangkutan. Tahap inisiasi dilakukannya upaya-upaya mengaitkan situasi yang dihadapi dengan simpanan pengalaman yang dimiliki dari masa lampau yang berhubungan dengan pencarian informasi, atau mengakibatkan dilakukannya upaya-upaya mengaitkan situasinya.
2. Tahap Informasi Tahap Seleksi Pencari saat ini diharapkan karena informasi yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Diyakini bahwa mereka akan diidentifikasi selama proses membandingkan informasi yang telah dikumpulkan dengan berbagai standar, termasuk persyaratan kerahasiaan, persyaratan kelayakan untuk tugas-tugas tertentu, jumlah informasi yang tersedia, dan ketersediaan informasi pada saat itu. Pada hari ini, seseorang terus berbicara dengan rekan kerjanya dan terus mengumpulkan informasi dengan cara yang lebih metodis.
3. Tahap Eksplorasi Taktik untuk memecahkan masalah keraguan atau kebingungan yang muncul akibat persilangan antara konsep struktur kognitif yang ada dengan pengetahuan yang ada. Fenomena ini biasanya muncul dengan sendirinya setelah yang bersangkutan menyelesaikan tahapan seleksi yang telah dijelaskan di atas. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diharapkan individu yang bersangkutan mulai mempelajari suatu titik organisasi yang dapat membantu dalam mengidentifikasi pandangan sampingan yang sejalan dengan cita-citanya dalam waktu dekat.
4. Tahap Formulasi Ini adalah titik balik yang penting karena persepsi diri belum cukup stabil dan belum mencapai kematangan penuh. Tampaknya fokus mereka sekarang adalah mengembangkan ide dari informasi yang tersedia untuk memperluas perspektif mereka tentang topik yang sedang dikembangkan. Setelah Tahap ini selesai, kita akan melanjutkan ke Tahap Interaksi.
5. Tahap Interaksi Menurut Kuhlthau, pada titik ini terdapat semacam "interaksi antara pengguna dan sistem informasi yang paling efektif dan intensif", dan pada titik ini tampak bahwa mereka terfokus pada kebutuhan untuk menjelaskan, mengumpulkan, dan menyediakan informasi. pada topik yang dipilih. Mereka terus mengkomunikasikan semua informasi yang berkaitan dengan bisnis mereka.
6. Tahap Presentasi Ini adalah titik tengah dari proses pengumpulan informasi, yang akan berakhir dengan dua kemungkinan skenario: puas atau sebaliknya. Apapun situasinya, seseorang pada Tahap tertentu ini telah mencapai kedewasaan dan sangat ingin mempersembahkan hadiahnya dalam bentuk artikel ilmiah. Pola pikir yang ditemukan merupakan

kombinasi dari banyak sumber informasi yang berbeda, dan terkadang juga mencakup informasi pribadi yang telah diperoleh melalui pengumpulan informasi sebelumnya.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pengumpulan informasi merupakan tahapan yang dimulai dari sesuatu yang kurang jelas sampai pada titik dimana informasi yang diperoleh jelas.

Kendala Dalam Pencarian Informasi

Dapat disimpulkan dari penulisan draf bahwa penulis, seorang mahasiswa, akan mengalami semacam hambatan informasi. Pencari informasi sendiri dalam hal ini adalah mahasiswa, kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Bagi setiap Mahasiswa, kendala-kendala yang dimaksud akan berbeda-beda. Segala tindakan manusia didasarkan pada peristiwa tertentu yang disebabkan oleh lingkungan manusia, kognisi manusia, keadaan manusia, dan tujuan manusia. (Wersig & Windel, 1985).

Wilson (2000) sebagaimana dikemukakan di atas menyatakan bahwa ketika mengumpulkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya, siswa akan menghadapi hambatan baik dari individu maupun lingkungan yang lebih luas. Diawali dengan Kaniki (1991) yang menyatakan bahwa proses pengumpulan informasi yang akurat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pengaturan pertemuan, cara menjawab pertanyaan, faktor lingkungan, dan faktor yang tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian apa pun yang digunakan dalam penelitian ini disebut penelitian kepustakaan, disebut juga penelitian kepustakaan, dan dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau melakukan penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab suatu masalah dengan cara yang relevan dengan bidang ilmunya. studi yang sedang dilakukan. Dapat juga dilakukan untuk mengatasi masalah yang berdasarkan pengamatan awal cenderung bersifat kritis dan mempertimbangkan materi yang relevan dari materi yang digunakan dalam literatur tertentu, seperti materi yang relevan dari materi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari beberapa makalah yang telah diterbitkan oleh para sarjana antara lain penggunaan pertama teori Ellis dalam makalah yang diterbitkan dengan memanfaatkan informasi dari mahasiswa S2 Program Studi Perpustakaan dan Informatika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Dalam artikel tahun 2019, Annisa dan Rahmah membahas cara mengumpulkan informasi umum dari narasumber milenial untuk penilaian kebutuhan informasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, 60% sampai 99% dari 42 mahasiswa Universitas Negeri Padang memiliki kemampuan menulis yang sesuai dengan teori kemampuan menulis David Ellis. Meski begitu, hanya 45,22% siswa yang menggunakan pengenalan kata kunci

sebelum mencari informasi. 90,47% wanita menggunakan mesin pencari, seperti Google, Yahoo, Bing, Ask dan lainnya, saat mencari informasi. Hampir 88,09% wanita menggunakan database ilmiah, dan 78,56% wanita menggunakan informasi yang tersedia online. 76,19% dari semua pengguna internet wanita menggunakan Google saat mencari informasi. Annisa dan Rahmah (2019) mengkaji beberapa hal. Pertama, ketika melakukan penelitian, mahasiswa harus memiliki akses ke berbagai sumber informasi, termasuk buku, narasumber, jurnal penelitian, informasi online, dan tahun-tahun yang tersedia untuk umum. Sebagai pilihan kedua, mahasiswa yang tidak memahami semua informasi di repositori universitasnya akan mencoba mencarinya di repositori universitas lain atau areanya. Keempat, Katalog Akses Publik Online University of Pennsylvania telah berguna dalam proses pengumpulan informasi.

Terdapat perbedaan temuan penelitian yang dilakukan oleh David Septian dan penerapan model perilaku pencarian informasi Ellis pada siswa yang sedang belajar untuk bekerja. Setiap kali Ellis diwawancarai, pertanyaan wawancara siswa dianalisis. Mahasiswa merupakan satu-satunya kelompok yang melakukan kegiatan penelitian selama proses pengajaran. Teori Ellis cocok untuk diterapkan dalam situasi ini. Initiating, chaining, tracing, differentiating, monitoring, dan extracting adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi model Ellis menurut penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Suriana, dan Misroni (2015).

Hasil Penelitian Terbaru. Dalam survey ini, sebanyak 46 mahasiswa aktif Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UKSW memberikan tanggapan. Identitas responden terdiri dari 60,8% responden dari tahun 2019; 15,22% dari tahun 2018; 13,04% dari tahun 2016; 6,52% dari tahun 2017; 4,35% dari kelas 2015; 57% pria; dan 43% wanita. Langkah pertama yang dilakukan subjek adalah melakukan pengecekan validitas dan reliabilitas yang hasilnya memastikan bahwa setiap pernyataan yang dibuat tentang variabel tersebut adalah benar. Total varian dari variabel-variabel tersebut lebih tinggi 5 persen dari nilai 0,291 yang diperoleh dari data 46 responden. Semua variabel dalam tingkat signifikansi yang dinyatakan harus lebih besar dari atau sama dengan 0,05 untuk dianggap valid.

Untuk menyelesaikan tugas perkolasi, peneliti Prodi Perpustakaan & Sains Informasi UKSW menggunakan teori Ellis dengan menganalisis kegiatan inisiasi, chaining, browsing, differentiating, monitoring, dan extracting. Dimulai dengan nilai 0,864, chaining nilai 0,822, browsing nilai 0,692, differentiating nilai 0,849, monitoring nilai 0,895, dan extracting nilai 0,806 merupakan hasil nilai hasil uji reliabilitas. Tersirat bahwa semuanya dapat diandalkan karena nilai alpha Cronbach lebih tinggi dari 0.6.

Langkah pertama dalam memulai suatu kegiatan adalah mulai mengumpulkan informasi. Informasi awal digunakan dalam pengembangan tesis tingkat atas. Memulai proses tersebut mengharuskan seseorang memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga pencarian referensi menjadi lebih mudah (Purnama, 2021). Ketika proses pengumpulan informasi dimulai (awal) pada Tabel 1, tingkat respons adalah 82,6% pada skala satu banding satu. Dalam hal ini

responden memberikan informasi latar belakang sebelum mencari informasi yang diinginkan. Variabel saat ini memiliki skala indeks (%) mulai dari 80% sampai 100%.

Mahasiswa sangat berkomitmen untuk membuat file data sebelum mencari informasi tentang tugas yang akan datang. Pernyataan ini tampak pada Tabel 1 di bawah Angka 1 dengan total persentase 84,8%. Agar proses penataan informasi lebih mudah, seorang individu harus memahami informasi yang muncul dalam daftar informasi yang disebarluaskan (Suhaeni, 2016). Responden telah menerima materi yang sesuai dengan proses pembelajaran, membantu dalam proses pelaksanaan tugas perseptual. Untuk memenuhi kebutuhan informasi ketika mengerjakan tugas perkuliahan, responden dapat menentukan informasi apa saja yang akan dicari. Dosen dapat memberikan referensi atau informasi lain agar responden dapat melaksanakan pekerjaannya dengan lebih akurat.

Sekitar 80,9% responden sangat fokus mencari informasi dengan menggunakan jurnal atau indeks buku yang tertera pada tabel 1 paragraf kedua. Menurut Latifah (2018), ada tiga jenis informasi yang berbeda, yaitu informasi primer, sekunder, dan tersier. Indeks merupakan salah satu jenis sumber informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi primer. Indeks adalah wadah utama informasi. Buku dan jurnal adalah contoh informasi bekas yang telah ditata. Responden sebagai mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Informatika telah mempelajari bagaimana memanfaatkan database, jurnal ilmiah, dan buku-buku untuk memperoleh informasi. Hal ini karena respon yang telah dilakukan sejak pertama kali disebutkan dalam mata kuliah orientasi perpustakaan proyek Orientasi Mahasiswa Baru dan pengantar ilmu perpustakaan (OSMARU).

Menurut Silaswati (2018), topik topik adalah hal yang paling penting dalam penulisan tesis Islam. Artikel dengan analisis mendalam akan memiliki topik khusus. Sebelum melakukan pengumpulan informasi rahasia, seseorang harus sudah membentuk opini. Topik adalah ilustrasi umum tentang seseorang yang memberikan informasi kepada seseorang. Orang yang bersangkutan harus memahami informasi yang akan diberikan sehubungan dengan ini. Sebelum mencari informasi yang terdapat pada Tabel 1 Baris 3 dengan persentase 87,4%, responden berusaha memberikan informasi tingkat atas. Responden telah diinstruksikan untuk memberikan beberapa contoh masalah yang dapat diperoleh ahli dari buku teks bahasa Indonesia, literasi informasi, dan pedoman pengguna. Mata kuliah tersebut di atas memperjelas pokok permasalahan sehingga menyebabkan responden bias dalam menyajikan jawaban dengan menggunakan informasi yang tersedia.

Responden menyatakan bahwa dia sedang naik daun saat memberikan informasi apapun. Pernyataan ini tampak pada Tabel 1 pada Angka 4 Jumlah Bilangan 83,1%. Responden memberikan informasi dari hasil pembelajaran kemahiran berbahasa Indonesia, literasi informasi, dan umpan balik pengguna.

Salah satu responden terbesar pada bagian tanya jawab menanyakan pertanyaan kepada dosen yang berada di sel 1 tabel 1 sebanyak 78,3%. Bata (2019) ada bahwa kegiatan bertanya saat proses pembelajaran akan mempunyai motivasi,

mempunyai proses berpikir, dan mempunyai proses umpan balik pembelajaran kepada pengajar dan pelajar.

Menanggapi pertanyaan yang diajukan kepada orang yang sadar, sebagian besar tanggapan sangat masuk akal. Pernyataan ini tampak pada Tabel 1 pada Nomor 6 dengan persentase keseluruhan sebesar 84,4%. Tiga puluh persen responden menyatakan sangat setuju, tiga belas persen menyatakan setuju, dan tiga persen menyatakan netral.

Responden bertanya kepada pustakawan dan sumber informasi lain yang tercantum pada Tabel 1 angka 8 memiliki tingkat akurasi minimal 80%. Menanggapi pertanyaan itu, beberapa hal sederhana. Pertama, mayoritas responden menganggap narator kompetitif mudah ditemukan. Kedua, beberapa dosen kadang-kadang menjabat sebagai direktur konferensi pers untuk terlibat dalam diskusi dengan responden. Akhirnya, responden dapat memperoleh manfaat dari lingkungan di sekitar program penelitian. Untuk membantu responden ketika pindah ke perpustakaan lain oleh guru yang berbeda, program studi memiliki hubungan kerja sama dengan beberapa lembaga tersebut. Keempat, narasumber berasal dari perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi agar lebih mudah menjawab pertanyaan tentang jumlah informasi yang dibutuhkan. Namun, beberapa mahasiswa PPT melanjutkan penelitiannya di Prodi Perpustakaan & Sains Informasi UKSW, yang memungkinkan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan tentang jumlah informasi yang diperlukan.

Responnya sangat jelas bahwa mereka mencari informasi melalui materi yang diberikan dosen. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 pada Angka 7 Angka Total 82,3%. Dosen sangat membantu dalam memberikan informasi tentang responden dan informasi yang jelas, singkat, dan terfokus pada mata kuliah yang dipelajari mahasiswa tersebut. Selain itu, dosen selalu menyimpan materi yang diajarkan sebelumnya agar dapat digunakan sebagai alat pencarian saat mencari informasi.

Mengenai penggunaan buku sebagai informasi, tanggapannya sangat bijaksana. Pernyataan ini ditunjukkan pada Tabel 1 pada Nomor 9 dengan total persentase 83,5%. Menurut Prajawinanti (2020), siapapun yang menggunakan buku untuk memperoleh informasi secara legal dapat memperoleh manfaat darinya. Satu-satunya sumber informasi paling berguna yang dapat diakses seseorang adalah buku. Mayoritas responden menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber informasi. Koleksi buku tentang perpustakaan dan ilmu informasi sendiri telah memenuhi kebutuhan informasi.

Responden mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dari jurnal yang dibuka pada Tabel 1 di bawah Nomor 10 sebesar 81,8%. Menurut Hasan (2013), informasi jurnal berguna untuk makalah akademik yang lebih tua dan lebih dapat diandalkan sehingga dapat digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan informasi. Responden menggunakan jurnal sebagai sumber informasi karena memuat informasi yang telah didiskusikan sehingga memungkinkan siswa

meluangkan waktu untuk mendiskusikan informasi yang tersedia. Jurnal itu sendiri mudah diakses.

Untuk mencari informasi, responden dalam tugas perkusi harus menggunakan wawancara dengan keypad numerik. Pernyataan ini ditunjukkan pada Tabel 1 pada Angka 11 dengan besaran 80%. Mayoritas responden berinisiatif melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Menurut Widiastuti, Koagouw, dan Kalangi (2018), wawancara adalah percakapan antara dua orang dalam bentuk pertanyaan terbuka yang panjang. Wawancara yang efektif akan mencakup informasi yang dikumpulkan sesuai kebutuhan. Responden dalam survei ini memperjelas bahwa pengumpulan informasi untuk laporan dilakukan melalui wawancara dengan orang yang memenuhi syarat untuk menangani tugas yang ada.

Menanggapi pertanyaan tentang mencari kutipan dari buku atau jurnal, responden menyatakan sangat serius. Pernyataan ini tampak pada Tabel 1 pada Nomor 12 dengan persentase sebesar 84,8%. Responden yang berjumlah 14 orang menyatakan merasa "sangat setuju", 29 orang menyatakan merasa "setuju", dan 3 orang menyatakan merasa "netral".

Sebagian besar responden sangat fokus untuk menganalisis dengan cermat informasi yang mereka terima dan membandingkannya dengan responden lain. Pernyataan ini tampak pada Tabel 2 di bawah Angka 3 dengan persentase sebesar 85,7%. Untuk menemukan informasi yang relevan, responden menganalisis semua informasi yang diterima. Informasi yang sudah diungkapkan akan dikategorikan dari mudah ke sulit. Tindakan ini dimaksudkan untuk membuat penulisan informasi terstruktur lebih mudah.

Mahasiswa mengambil keputusan untuk menggunakan abstrak untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang terdapat pada Tabel 3 di bawah Nomor 4 dengan persentase sebesar 76,1%. Responden menggunakan abstrak untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Responden sudah terbiasa dengan blok bangunan dan fungsi abstrak bahasa Indonesia. Menurut Mualimin dan Kepirianto (2020), abstrak hanyalah salah satu ringkasan dari satu ilmiah karya. Abstrak dalam sebuah karya ilmiah adalah penggunaan satu bahasa tertentu dalam karya yang lebih panjang. Akibatnya, mereka yang membaca abstrak kemungkinan besar akan cukup sering memahami font besar yang digunakan dalam tulisan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Prosedur pengumpulan informasi mahasiswa sudah sesuai dengan seluruh rangkaian teori pengumpulan informasi yang digunakan pada model Ellis. Responden pada kegiatan awal sudah dapat memahami informasi kunci sebelum mencari informasi yang dibutuhkan. Responden dalam kegiatan chaining dapat terhubung dengan informasi yang diperoleh dari pencarian awal. Responden yang terlibat dalam aktivitas penelusuran kini dapat mencari informasi terstruktur. Responden dalam membedakan aktivitas kini dapat mengklasifikasikan informasi yang dibutuhkan. Responden dalam kegiatan monitoring selalu membuat catatan

setelah menerima informasi yang diperlukan dari perkembangan informasi tersebut. Responden dalam kegiatan ekstraksi dapat memastikan diperolehnya informasi yang akurat dengan menggunakan teknik scanning dengan membaca judul secara cermat, menerbitkan daftar isi, abstrak, atau isi secara jelas. Pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi mengalami pergeseran pola, sesuai postur tubuh model Ellis. Saat ini ada beberapa responden untuk pertanyaan ini yang tidak menyelesaikan langkah pertama dari tugas pengumpulan informasi mana pun atau mengalami kesulitan saat menyelesaikan tugas. Peneliti mengatakan bahwa kemajuan teknologi informasi telah mempengaruhi cara pengumpulan informasi mahasiswa saat ini. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian tahap selanjutnya akan mengkaji dampak teknologi terhadap kebijakan privasi informasi individu, dengan tujuan utama penelitian ini adalah kelompok non-mahasiswa yang kurang familiar dengan literasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Rahmah, E. (2019). Perilaku pencarian informasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bung Hatta. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 364–371. <https://doi.org/10.24036/107355-0934>
- Erlianti, G. (2020). Pola perilaku pencarian informasi generasi Z berperspektif Ellisian. *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.29300/mkt.v5i1.3135>
- Fadhilah, R., & Nelisa, M. (2014). Pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(1), 104–111. <https://doi.org/10.24036/5692-0934>
- Faturrahman, M. (2016). Model-model perilaku pencarian informasi. *JUPI: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 74–91. <https://doi.org/10.30829/jipi.v1i1.101>
- Septian, David, dkk, 2021, Pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UKSW menggunakan teori Ellis, *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, vol. 9, No. (2)